



Monthly Sector Report (June '26)

Memasuki pertengahan tahun 2026, lanskap ekonomi Indonesia tengah diuji oleh gejolak geopolitik global di Timur Tengah yang memicu volatilitas harga komoditas energi dunia sekaligus mendepresiasi nilai tukar Rupiah hingga menembus level psikologis baru. Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 17-18 Juni 2026 memutuskan untuk menaikkan BI-Rate sebesar 25 bps menjadi 5,75%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 25 bps menjadi 4,75%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 25 bps menjadi 6,50%. Kenaikan ini sebagai langkah lanjutan untuk makin memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah di tengah tetap tingginya ketidakpastian global serta sebagai langkah *pre-emptive* untuk menjaga inflasi pada tahun 2026 dan 2027 tetap berada dalam kisaran sasaran $2,5 \pm 1\%$ yang ditetapkan Pemerintah.

Efek domino dari guncangan makro ini menciptakan dampak yang bervariasi di berbagai sektor strategis domestik; mulai dari industri pertambangan yang dituntut menjaga efisiensi operasional di tengah restrukturisasi kuota produksi, sektor alat berat yang mulai bersikap selektif dalam berekspansi akibat lonjakan biaya solar industri, hingga pasar otomotif termasuk mobil bekas yang mengalami pergeseran preferensi konsumen secara drastis akibat melambungnya harga BBM non-subsidi. Sinergi antara tekanan biaya operasional di hulu dan perubahan perilaku pasar di hilir ini menuntut para pelaku usaha di ketiga sektor tersebut untuk menata ulang strategi bisnis mereka demi mempertahankan kinerja yang sehat. Berikut kami sajikan informasi lengkapnya dari tiga sektor tersebut;

A. Industri Alat Berat : Tekanan Biaya Menekan, Namun Mesin Investasi Industri Tetap Berjalan

Memasuki Juni 2026, tren industri alat berat di Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal dan internal, mulai dari kebijakan relaksasi kuota produksi batu bara hingga tekanan biaya operasional akibat kenaikan harga energi. Berikut adalah sejumlah informasi yang mencerminkan dinamika tren industri alat berat sepanjang Juni 2026.

➤ Rencana Relaksasi Kuota RKAB Batu bara: Potensi Dongkrak Penjualan Alat Berat

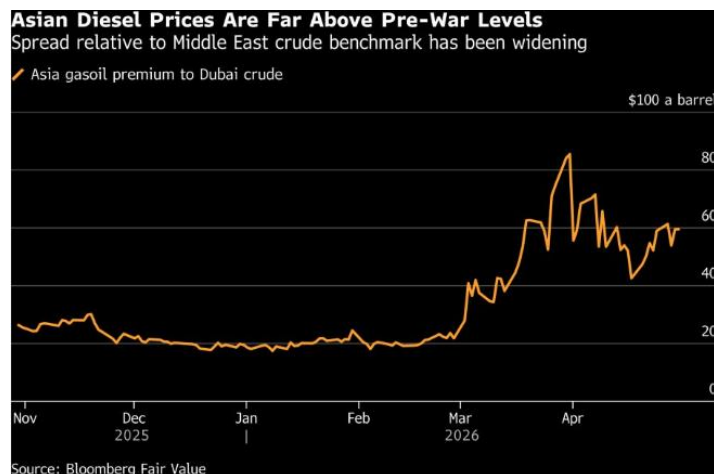
Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menetapkan kuota produksi batu bara dalam RKAB 2026 sekitar 600 juta ton, lebih rendah dibandingkan realisasi 2025 yang mencapai 817,48 juta ton. Pembatasan ini berdampak pada operasional sejumlah pelaku usaha, bahkan sebagian menghentikan produksi akibat kuota yang telah habis. Hingga April 2026, realisasi produksi tercatat sebesar 229 juta ton atau 38,2% dari kuota tahunan, dengan komposisi 145 juta ton untuk ekspor dan 84 juta ton untuk *Domestic Market Obligation* (DMO).



Menyikapi kondisi tersebut, pemerintah membuka peluang relaksasi atau penyesuaian kuota secara terukur sepanjang 2026. Wacana ini mendapat respons positif dari pelaku industri alat berat karena berpotensi mendorong peningkatan aktivitas dan permintaan pada semester II 2026. Namun demikian, dampak aktual kebijakan masih bergantung pada implementasi di lapangan serta kondisi pasar. Sebagai catatan, pada kuartal I 2026 sebagian besar produsen alat berat masih mencatat penurunan penjualan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

➤ **Solar Industri Masih Tinggi: Sinyal Efisiensi?**

Selain pembatasan kuota produksi batu bara, **sektor pertambangan juga menghadapi tekanan dari kenaikan harga solar industri (HSD B40)**. Untuk periode 1–14 Juni 2026, harga keekonomian solar di Indonesia Timur tercatat sekitar Rp26.200/liter. Kenaikan ini dipicu oleh gangguan pasokan energi global, pelemahan rupiah terhadap dolar AS, serta faktor distribusi, yang pada akhirnya meningkatkan tekanan biaya operasional. Porsi biaya bahan bakar bahkan dapat mencapai 20%–40% dari total biaya operasional, sehingga mendorong pelaku usaha melakukan efisiensi melalui optimalisasi penggunaan BBM, perbaikan jalur hauling, pengaturan operasional alat berat, serta penerapan *fleet management system*.



Di sisi lain, sektor konstruksi turut terdampak kondisi serupa. Pelemahan rupiah dan kenaikan harga solar menyebabkan peningkatan biaya material, terutama bahan impor seperti baja, komponen MEP, semen, dan instrumentasi. Berdasarkan data GAPENSI, biaya konstruksi pada semester I 2026 meningkat sekitar 6%–12% dibanding awal tahun, dengan kenaikan tertinggi pada proyek berbasis material impor dan baja (10%–15%), diikuti proyek berbahan lokal (6%–8%) serta proyek padat tenaga kerja (4%–6%). Kondisi ini pada akhirnya menekan margin keuntungan kontraktor.



➤ EMAS Investasikan Rp143,75 Miliar untuk Penguatan Aset Operasional

PT Merdeka Gold Resources Tbk (EMAS) melakukan pembelian aset berupa alat berat, mesin industri, dan suku cadang senilai sekitar Rp143,75 miliar melalui transaksi afiliasi. Aksi korporasi ini ditujukan untuk mendukung kebutuhan operasional pada proyek tambang emas Pani yang masih dalam tahap pengembangan. Pembelian tersebut bertujuan memastikan kesiapan kapasitas operasional, khususnya untuk aktivitas utama seperti pengupasan lapisan tanah, penggalan material, dan pengangkutan hasil tambang, sehingga proses produksi dapat berjalan sesuai target tanpa hambatan di lapangan.

Pengadaan melalui entitas afiliasi juga dinilai lebih efisien dari sisi biaya dan waktu dibandingkan pembelian dari pihak eksternal. Langkah ini sekaligus menjadi bagian dari strategi perusahaan dalam mengoptimalkan belanja investasi serta mempercepat pemenuhan kebutuhan operasional. Secara keseluruhan, transaksi ini mencerminkan fase ekspansi EMAS dalam pengembangan proyek tambang emasnya sekaligus memperkuat kesiapan operasional untuk mendukung pertumbuhan produksi ke depan.



Nadya Citra Multasya
(Analisis Kredit)

Secara keseluruhan, kondisi industri pada Juni 2026 menunjukkan tren yang cenderung selektif dengan tekanan biaya yang masih tinggi, terutama akibat pembatasan kuota produksi batu bara dan kenaikan harga solar industri yang meningkatkan beban operasional pelaku usaha. Di tengah kondisi tersebut, perusahaan seperti EMAS melakukan aksi korporasi berupa investasi pada aset operasional yang mencerminkan strategi ekspansi berbasis kebutuhan kapasitas produksi.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tekanan jangka pendek, prospek sektor terkait masih memiliki potensi pertumbuhan yang didukung oleh siklus investasi dan kebutuhan operasional di berbagai industri.



B. Industri Pertambangan : Outlook Stabil dengan Dukungan Hilirisasi dan Transisi Energi

Industri pertambangan Indonesia pada Juni 2026 menunjukkan prospek yang stabil dengan kecenderungan positif (*stable to positive*). Sentimen positif didukung oleh meningkatnya kepastian regulasi sektor mineral dan batu bara, fleksibilitas pengelolaan kuota produksi melalui mekanisme RKAB, serta berlanjutnya program hilirisasi yang menjadi prioritas pemerintah. Selain itu, harga beberapa komoditas utama, khususnya nikel, masih berada pada level yang relatif mendukung kinerja operasional dan profitabilitas pelaku usaha.

Rencana pemerintah untuk mengembangkan PLTS berkapasitas 100 GW juga berpotensi menjadi katalis positif bagi industri pertambangan dalam jangka menengah hingga panjang, mengingat kebutuhan terhadap mineral strategis seperti nikel, tembaga, aluminium, dan silika diperkirakan akan meningkat seiring percepatan transisi energi dan pengembangan ekosistem energi terbarukan. Di sisi lain, penguatan nilai tukar dolar AS turut memberikan manfaat bagi perusahaan tambang yang berorientasi ekspor melalui peningkatan pendapatan dalam mata uang Rupiah.



Namun demikian, sektor pertambangan masih menghadapi sejumlah faktor risiko yang perlu dicermati, antara lain **volatilitas harga komoditas global**, perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia yang dapat memengaruhi permintaan mineral, potensi **perubahan kebijakan fiskal seperti penyesuaian tarif royalti dan penerimaan negara**, serta risiko operasional terkait **perizinan dan persetujuan kuota produksi**. Selain itu, penguatan dolar AS juga berpotensi meningkatkan biaya impor alat berat dan beban kewajiban dalam valuta asing bagi perusahaan yang memiliki eksposur utang USD yang tinggi.



Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, prospek industri pertambangan Indonesia dalam jangka pendek hingga menengah masih dinilai cukup baik, didukung oleh fundamental industri yang kuat, posisi Indonesia sebagai produsen mineral strategis dunia, serta meningkatnya kebutuhan mineral untuk mendukung hilirisasi dan transisi energi global. Meskipun demikian, pelaku usaha tetap perlu menjaga efisiensi operasional, disiplin pengelolaan biaya, serta memperhatikan perkembangan regulasi dan dinamika pasar komoditas global guna menjaga keberlanjutan kinerja usaha



Y. Aziz
(Analisis Kredit)

Secara keseluruhan, industri pertambangan Indonesia pada Juni 2026 berada dalam kondisi yang stabil dengan kecenderungan positif (*stable to positive*). Dukungan berupa kepastian regulasi, fleksibilitas pengelolaan produksi melalui RKAB, keberlanjutan program hilirisasi, serta prospek peningkatan permintaan mineral strategis akibat pengembangan energi terbarukan menjadi faktor utama yang menopang prospek sektor ini.

Meskipun masih terdapat risiko yang berasal dari volatilitas harga komoditas global, potensi perubahan kebijakan fiskal, serta ketidakpastian kondisi ekonomi dunia, fundamental industri pertambangan Indonesia dinilai tetap kuat. Oleh karena itu, dalam jangka pendek hingga menengah, sektor pertambangan diperkirakan masih mampu mempertahankan kinerja yang relatif baik dengan peluang pertumbuhan yang tetap terbuka, terutama bagi perusahaan yang memiliki efisiensi operasional, struktur keuangan yang sehat, serta kemampuan untuk memanfaatkan peluang dari program hilirisasi dan transisi energi nasional.



C. Pasar Mobil Bekas : Rupiah Melemah & Pasar Mobil Menghadapi Ujian Baru

Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) berpotensi berdampak pada industri otomotif, termasuk harga suku cadang atau *spare part* di pasar *aftermarket*. Berdasarkan data perdagangan bulan Juni 2026, nilai tukar rupiah di pasar spot pernah mencapai ke level Rp 18.190 per dollar AS. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku industri komponen otomotif, mengingat sebagian bahan baku dan material masih bergantung pada impor yang transaksinya menggunakan mata uang asing.

Dolar Amerika Serikat / Rupiah Indonesia

17.797,1000 +0,67% (+118,4000) 1BLN

22 Jun, 01.24.00 UTC

+ Tambahkan ke daftar



Direktur Astra Otoparts, Sophie Handili mengatakan, di tengah pelemahan nilai tukar rupiah dan kenaikan harga material, perusahaan berupaya menjaga keseimbangan antara keberlangsungan bisnis dan daya beli konsumen. Astra Otoparts telah melakukan penyesuaian harga pada sebagian produk suku cadang. Namun, kenaikan biaya material tidak seluruhnya dibebankan kepada konsumen.

Lakukan Efisiensi dan Otomasi : Untuk menekan dampak kenaikan biaya produksi, Astra Otoparts menjalankan sejumlah langkah internal. Salah satunya dengan menerapkan *multisourcing* material guna menjaga ketersediaan bahan baku secara berkelanjutan. Selain itu, perusahaan juga meningkatkan produktivitas melalui otomasi di berbagai lini operasional serta menjalankan sejumlah program pengurangan biaya (*cost reduction*). Seluruh langkah tersebut dilakukan untuk menjaga struktur biaya dan harga tetap kompetitif dengan mempertimbangkan berbagai faktor, mulai dari kebutuhan bisnis, daya beli masyarakat, hingga kebutuhan pelanggan.

Pelumas Naik di Atas 10 Persen : Meski pelemahan rupiah dan kenaikan harga material tetap memberikan tekanan terhadap kinerja perusahaan. Astra Otoparts pun terus berupaya mengelola dampak yang timbul agar tidak mengganggu pasokan maupun daya saing produk di pasar. Secara umum, kenaikan harga rata-rata beberapa suku cadang otomotif di segmen *aftermarket* masih berada di bawah 10 persen. Namun, kondisi berbeda terjadi pada produk oli dan pelumas yang mengalami kenaikan harga lebih tinggi.

Pelemahan rupiah dan kenaikan harga material memberikan tantangan bagi perseroan. Meski demikian, pelaku industri berupaya menahan kenaikan agar tidak terlalu membebani konsumen dan menjaga daya saing produk di pasar.

Selain menghadapi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, beberapa bulan belakangan ini Indonesia juga mengalami lonjakan harga minyak mentah dunia yang cukup signifikan. Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Pertamina berkali-kali mengalami perubahan sepanjang Februari 2026 sampai dengan Juni 2026. **Terbaru, per 10 Juni 2026, Pertamina menaikkan harga BBM non-subsidi jenis Pertamax dan Pertamax Green 95.**



Harga Pertamax kini menjadi Rp 16.250 per liter, dari sebelumnya Rp 12.300. Kemudian, harga Pertamax Green 95 naik dari Rp 12.900 menjadi Rp 17.000 per liter untuk Pulau Jawa. Sementara itu, harga BBM lainnya, termasuk Pertamax Turbo, Dex Series, Peralite, dan Biosolar tidak mengalami perubahan dari bulan sebelumnya yang sudah mengalami kenaikan terlebih dahulu.

Kenaikan hampir Rp 4.000 per liter tersebut menjadi penyesuaian terbesar sejak **gejolak harga minyak dunia akibat konflik Iran dengan Israel dan Amerika Serikat yang berlangsung sekitar tiga bulan terakhir.** Bagi pengguna kendaraan yang selama ini mengandalkan Pertamax, biaya operasional harian otomatis meningkat cukup signifikan.

Jika kondisi ini berlangsung berbulan-bulan, konsumen kemungkinan mulai menghitung ulang biaya kepemilikan kendaraan. Akibatnya, permintaan mobil bermesin besar dapat melambat lebih dulu dibanding kendaraan hemat bahan bakar. Segmen yang berpotensi paling tertekan adalah SUV dan MPV kelas menengah-atas yang mengandalkan

BBM beroktan tinggi. Sebaliknya, mobil hybrid dan kendaraan listrik berpeluang memperoleh keuntungan karena selisih biaya operasional semakin mencolok.

Tren menarik mulai terlihat di pasar mobil bekas. **Sejumlah pemilik mobil diesel, mulai dari SUV *ladder frame* hingga MPV diesel, kini memilih menjual kendaraannya** dan beralih ke mobil bensin berkapasitas tujuh penumpang. Fenomena ini disebut semakin sering ditemui oleh pedagang mobil bekas di Jakarta. Meski demikian, bukan berarti minat terhadap mobil diesel hilang sepenuhnya. Kendaraan diesel masih memiliki pasar tersendiri, terutama bagi pengguna yang sering bepergian jarak jauh atau membutuhkan torsi besar. Namun dibanding beberapa tahun lalu, konsumen kini terlihat lebih selektif dan lebih banyak membandingkan total biaya kepemilikan sebelum memutuskan membeli kendaraan.

Bagi industri otomotif, kenaikan BBM kali ini belum dapat disebut sebagai ancaman langsung terhadap penjualan. Namun jika harga energi global tetap tinggi dan penyesuaian harga berlanjut, semester kedua 2026 kemungkinan menjadi periode yang menentukan. Pada fase itulah akan terlihat apakah konsumen hanya menunda pengeluaran bahan bakar atau mulai mengubah keputusan pembelian kendaraan secara permanen.



Riko Sanjaya
(Credit Analyst)

Tekanan ekonomi ganda pada Juni 2026 yang dipicu oleh pelemahan Rupiah hingga Rp18.190 per Dolar AS dan lonjakan harga minyak dunia akibat konflik Timur Tengah telah menciptakan efek domino yang signifikan pada industri otomotif dan perilaku konsumen di Indonesia. Di sektor hulu, industri komponen seperti Astra Otoparts terpaksa melakukan efisiensi internal, otomatisasi, dan menerapkan *multisourcing* guna menahan lonjakan biaya material impor, meskipun harga pelumas tetap naik di atas 10 persen.

Sementara di sektor hilir, penyesuaian tajam harga BBM non-subsidi seperti Pertamax yang melonjak menjadi Rp16.250 per liter mulai mengubah peta preferensi pasar secara permanen karena konsumen kini jauh lebih selektif terhadap total biaya kepemilikan kendaraan; kondisi ini mulai menekan pasar mobil bermesin besar (SUV/MPV konvensional) sekaligus membuka peluang besar bagi akselerasi adopsi kendaraan listrik (*hybrid*/EV) yang memiliki efisiensi biaya operasional jauh lebih mencolok.



Sumber :

- ❖ https://investasi.kontan.co.id/news/regulasi-tambang-lebih-jelas-sentimen-positif-mengalir-ke-saham-emiten-nikel?utm_source=chatgpt.com
- ❖ <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/111768/esdm-setujui-664-rkab-mineral-batu-bara-per-juni-2026/2>
- ❖ <https://money.kompas.com/read/2026/05/29/195534026/esdm-siapkan-lahan-24000-hektar-di-jawa-untuk-proyek-plts-100-gw>
- ❖ <https://www.bincangbincangmobil.com/opinion-analytics/832783673/pertamax-melonjak-ke-rp-16250-per-liter-pasar-mobil-menghadapi-ujian-baru?page=3>
- ❖ <https://www.kompas.com/tren/read/2026/06/10/183000965/kilas-balik-harga-bbm-pertamina-februari-juni-2026-yang-naik-terus>
- ❖ <https://www.google.com/finance/beta/quote/USD-IDR?sa=X&ved=2ahUKEwig1fDv15mVAxWvSWwGHetwIkwQmY0JegQIFxAu&window=1M>
- ❖ <https://otomotif.kompas.com/read/2026/06/03/070200115/rupee-melemah-harga-suku-cadang-otomotif-naik-10-persen>
- ❖ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20260615171911-4-743030/banyak-warga-jual-mobil-diesel-ganti-ke-mobil-bensin-ada-apa>
- ❖ <https://radarpalu.jawapos.com/ekonomi/2606100001/harga-pertamax-naik-jadi-rp16550-per-liter-mulai-10-juni-2026-warga-khawatir-pertalite-langka>
- ❖ <https://perhapi.or.id/menteri-esdm-dan-perhapi-soroti-rencana-relaksasi-kuota-produksi-batu-bara/>
- ❖ <https://industri.kontan.co.id/news/relaksasi-rkab-batubara-berpotensi-dongkrak-penjualan-alat-berat-pada-2026>
- ❖ <https://perhapi.or.id/harga-solar-industri-masih-naik-penambang-makin-gencar-efisiensi/>
- ❖ <https://industri.kontan.co.id/news/gapensi-pelemahan-rupee-dan-lonjakan-harga-solar-tekan-industri-konstruksi>
- ❖ <https://www.kabarbursa.com/market-hari-ini/emas-kucurkan-rp14375-miliar-buat-beli-aset-baru-begini-detailnya>
- ❖ https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2812626.aspx

